

## Memonumentalisasi Perdamaian: Ingatan Pasca-Konflik, Pendidikan Kewargaan, dan Pariwisata Berbasis Komunitas di Ambon, Indonesia

*Monumentalizing Peace: Post-Conflict Memory, Civic Education, and Community-Based Tourism in Ambon, Indonesia*

 <https://doi.org/10.30598/populis.17.2.247-261>

Nurul Fadila Sillia<sup>1\*</sup>, Simona Christina Henderika Litaay<sup>2</sup>, Nathalia Debby Makaruku<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Pattimura, Ambon 97233, Indonesia

\*[nurulfadilasos19@gmail.com](mailto:nurulfadilasos19@gmail.com)

### Abstract

*This article analyzes the role of the Ambon Peace Gong as a multidimensional space that integrates post-conflict memory, civic education, and community-based tourism. The study aims to understand how this monument is interpreted, managed, and utilized by local communities, visitors, and stakeholders within the broader context of post-conflict social transformation in Ambon, Indonesia. Employing a qualitative approach and case study method, data were collected through in-depth interviews, participant observation, and document analysis of museum materials and related policies. Thematic analysis was conducted to explore the symbolic, educational, and economic dimensions of the monument. The findings reveal that the Peace Gong functions not only as a reminder of past violence but has also evolved into a social arena that fosters civic values, expands public learning spaces, and creates economic opportunities through tourism rooted in local narratives. The novelty of this study lies in its interdisciplinary approach, viewing the monument as a living site whose meanings and functions are continuously negotiated. This research contributes to the discourse in social sciences and humanities, particularly in the fields of memorialization, peace education, and participatory tourism development, and recommends strengthening community involvement to sustain the relevance and future of peace sites in Indonesia.*

**Keywords:** Community-Based Tourism, Memorialization, Peace Education, Post-Conflict Transformation, Symbolic Space

### Info Artikel

Naskah diterima: 29/03/2023

Revisi terakhir: 18/05/2023

Disetujui: 19/05/2023

Copyright © by the Authors

This work is licensed under Creative Commons Attribution  
License 4.0 CC-BY International license



## PENDAHULUAN

Di tengah lanskap sosial yang masih merekam jejak konflik sektarian pada awal tahun 2000-an, Ambon kini menampilkan wajah yang berbeda: lebih damai, lebih terbuka, dan lebih berwarna dalam memaknai keberagaman (Urwasi, 2022). Namun, pertanyaan yang tetap mengemuka adalah: bagaimana masyarakat memelihara ingatan kolektif atas kekerasan yang pernah membelah kota ini, sekaligus menghidupkan semangat kebersamaan dalam ruang-ruang publik yang baru? Monumen Gong Perdamaian Dunia yang berdiri megah di pusat kota Ambon menjadi salah satu simbol dari upaya tersebut. Lebih dari sekadar artefak arsitektural, gong ini menyimpan lapisan makna sosial dan politis yang menuntut penelusuran lebih dalam—tentang bagaimana perdamaian tidak hanya diperingati, tetapi juga dihidupi (Bräuchler, 2021; Tubbeh & Zimmerer, 2019).

Dalam banyak konteks pasca-konflik, pembangunan monumen menjadi praktik umum untuk menandai akhir kekerasan dan merayakan rekonsiliasi. Namun, tidak semua monumen memiliki kehidupan sosial yang aktif atau mampu menjembatani antara masa lalu dan masa kini (Urwasi, 2022). Di Ambon, Gong Perdamaian telah menjadi ruang yang terus dihidupi—dari kegiatan edukasi, kunjungan wisata, hingga aksi-aksi simbolik untuk perdamaian. Monumen ini, dengan segala aktivitas dan narasi yang mengelilinginya, mencerminkan transformasi ruang publik pasca-konflik yang tidak hanya mengandalkan simbolisme, tetapi juga mengakar pada keterlibatan komunitas (Lattu, 2019).

Sejumlah studi telah membahas pentingnya memorialisasi dalam membangun rekonsiliasi jangka panjang. Misalnya, Arrieta-Flórez et al. (2023) dan Kidron (2021) menekankan bahwa ingatan kolektif perlu dikelola secara aktif agar tidak berubah menjadi nostalgia kekerasan. Mantilla-Blanco (2023), Rusetsky & Dorokhina (2020), dan Williams (2019) menggarisbawahi bahwa praktik mengingat—baik melalui ritus maupun ruang—berperan penting dalam pembentukan identitas kolektif. Dalam konteks Asia Tenggara, (Aguilera & Rajevic (2022), Kassouha (2019), dan Selter (2023) telah mengeksplorasi bagaimana narasi perdamaian diproduksi melalui situs-situs memori, meski seringkali diwarnai oleh kepentingan negara. Di Indonesia sendiri, beberapa studi seperti karya Diprose & Azca (2019, 2020), Kristimanta (2021), dan Rachmawati & Dwi Fitriyanti (2021), telah melihat dinamika memorialisasi pasca-konflik di Poso dan Aceh, namun kajian terhadap monumen perdamaian dalam konteks pendidikan kewargaan dan wisata komunitas masih relatif terbatas.

Di sisi lain, kajian tentang pendidikan perdamaian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis pengalaman dan komunitas cenderung lebih efektif dalam menanamkan nilai-nilai kewargaan. (Dunaway et al. (2023) dan Rofiah et al. (2021) menekankan pentingnya konteks lokal dalam merancang kurikulum perdamaian yang bermakna. (Abiddin et al. (2022) dan Farzana et al. (2020) menyoroti bahwa pendidikan perdamaian belum sepenuhnya terintegrasi dalam ruang-ruang publik, apalagi dalam bentuk yang partisipatif dan berbasis komunitas. Hal ini membuka ruang diskusi lebih lanjut tentang bagaimana monumen atau situs-situs bersejarah dapat menjadi pelengkap bahkan pelopor dalam pendidikan kewargaan non-formal.

Sementara itu, literatur tentang pariwisata berbasis komunitas juga mengalami perkembangan signifikan dalam dua dekade terakhir. Sebagaimana ditunjukkan oleh (Jamil & Bhaju (2023) dan Mantra et al. (2023), keberhasilan model ini bergantung pada partisipasi lokal yang otentik dan keberlanjutan sosial. Didham & Ofei-Manu (2020) dan Effendy et al. (2022) memperlihatkan potensi besar wisata berbasis komunitas dalam menjaga nilai-nilai lokal sekaligus menciptakan dampak ekonomi. Namun demikian, dalam konteks situs-situs pasca-konflik, pariwisata seringkali bersinggungan dengan sensitivitas trauma dan representasi sejarah, sebagaimana diperingatkan oleh Lahoti et al. (2023) dalam kajian mereka tentang dark tourism.

Melalui pertemuan antara literatur memorialisasi, pendidikan kewargaan, dan pariwisata komunitas, muncul kebutuhan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana ruang-ruang seperti Gong Perdamaian Ambon tidak hanya berfungsi sebagai tanda diam dari sejarah, tetapi juga sebagai ruang hidup yang terus dirawat dan dinegosiasikan oleh masyarakat. Dalam konteks ini, penelitian ini berupaya melampaui pendekatan yang memandang monumen sebagai objek beku—melainkan sebagai medan interaksi yang dinamis, di mana ingatan, edukasi, dan ekonomi lokal bertemu dan saling membentuk.

Dengan menggali praktik-praktik sosial yang tumbuh di sekitar Monumen Gong Perdamaian Ambon, studi ini memberikan perspektif baru mengenai bagaimana ingatan kolektif dapat direkonstruksi secara partisipatif. Keberadaan museum kecil di bawah monumen, aktivitas kunjungan sekolah, hingga keterlibatan warga lokal dalam penyambutan wisatawan menunjukkan bahwa perdamaian di Ambon bukan sekadar simbol yang terpajang, melainkan proses yang terus dirajut ulang setiap harinya.

Karena itu, fokus utama dari penelitian ini adalah menganalisis peran Monumen Perdamaian Ambon sebagai ruang multidimensional yang memadukan fungsi simbolik, edukatif, dan ekonomis dalam konteks pasca-konflik. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus, penelitian ini menelusuri bagaimana monumen tersebut dimaknai dan dikelola oleh masyarakat, pengunjung, serta pemangku kebijakan, dan bagaimana ruang ini menjadi titik temu antara narasi sejarah, nilai-nilai kewargaan, serta potensi wisata komunitas yang kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi kasus sebagai desain utama, mengikuti pedoman yang diuraikan oleh (Nassaji, 2020; Priya, 2021). Pendekatan kualitatif dipilih karena sifatnya yang mendalam dan fleksibel dalam menggali makna sosial serta intersubjektivitas aktor di lapangan. Studi kasus pada Monumen Gong Perdamaian Ambon dipandang tepat mengingat monumen ini merupakan fenomena kompleks—menggabungkan aspek simbolik, edukatif, dan ekonomis—yang menuntut pemahaman kontekstual secara holistik. Lokasi penelitian dipilih bukan hanya karena posisinya sebagai ikon pasca-konflik, tetapi juga karena aktivitas komunitas dan pengelolaan situs yang dinamis, sebagaimana direkomendasikan dalam literatur memorialisasi untuk meneliti “monumen hidup” yang terus dirawat oleh masyarakat (Gioia, 2021).

Informan dalam penelitian ini berjumlah 25 orang, terdiri atas perwakilan masyarakat lokal (10 orang), pengelola museum dan pemerintah daerah (5 orang), pemandu wisata komunitas (5 orang), serta pengunjung/wisatawan (5 orang). Pemilihan informan mengikuti strategi purposive sampling—dengan kriteria pengalaman langsung dalam kunjungan atau pengelolaan monumen—dan snowball sampling untuk mengidentifikasi individu yang memiliki wawasan khusus atau berperan aktif dalam inisiatif pariwisata berbasis komunitas (Haven & Van Grootel, 2019). Masyarakat lokal dipilih karena peran mereka dalam merawat dan memberi makna pada monumen; pengelola dan pemerintah daerah dijadikan informan

untuk memahami kerangka kebijakan dan praktik edukasi; pemandu wisata komunitas dipilih untuk menggambarkan narasi lokal dan dinamika ekonomi; sementara wisatawan ditelaah untuk melihat cara interpretasi dan pengalaman pengunjung sesuai literatur pariwisata komunitas (Aspers & Corte, 2019).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur selama 45–90 menit digunakan untuk mengeksplorasi persepsi, pengalaman, dan harapan setiap informan terhadap fungsi simbolik, pendidikan, dan pariwisata. Pedoman wawancara dirancang berdasarkan tolok ukur penelitian memorialisasi dan pendidikan perdamaian, serta kuesioner lapangan yang telah diuji kelayakannya melalui uji coba terbatas. Observasi partisipatif dilakukan selama dua bulan—dengan peneliti aktif mengikuti aktivitas rutin di sekitar monumen, seperti kunjungan sekolah, upacara seremonial, dan kelompok diskusi warga—untuk menangkap interaksi sosial dan praktik edukatif dalam konteks alamiah (Gioia, 2021). Data dokumentasi mencakup arsip kebijakan pariwisata, materi edukatif museum, brosur, serta laporan tahunan pengelola situs, yang dianalisis untuk menelusuri perkembangan kebijakan dan narasi resmi yang mengiringi pembangunan monumen.

Analisis data mengikuti langkah-langkah tematik ala Aspers & Corte (2019), dimulai dengan transkripsi wawancara, membaca berulang teks lapangan, kemudian melakukan coding terbuka untuk mengidentifikasi pola-pola makna. Tahap selanjutnya adalah mengelompokkan kode ke dalam tema-tema besar, yaitu simbolisme perdamaian, praktik pendidikan kewargaan non-formal, dan dinamika pariwisata komunitas. Validasi tema dilakukan melalui diskusi antar-peneliti dan peer debriefing untuk memastikan kredibilitas temuan (Nassaji, 2020).

Triangulasi diterapkan dalam dua dimensi: metodologis dan sumber data. Secara metodologis, hasil wawancara diverifikasi dengan temuan observasi dan data dokumen untuk mengurangi bias subjektif. Sedangkan triangulasi sumber melibatkan perbandingan perspektif dari kelompok informan yang berbeda—masyarakat, pengelola, pemandu, dan wisatawan—sehingga analisis menjadi lebih kaya dan menyeluruh (Nassaji, 2020). Selain itu, peneliti melakukan member checking dengan beberapa informan kunci untuk memastikan akurasi interpretasi dan memperkuat keandalan penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Monumen Sebagai Penanda Ingatan: Negosiasi Simbolik dalam Ruang Publik Pasca-Konflik**

Monumen Gong Perdamaian di pusat Kota Ambon berdiri sebagai struktur fisik yang sarat muatan sejarah dan emosi. Dibangun pada tahun 2009 atas inisiatif pemerintah daerah bekerja sama dengan organisasi internasional perdamaian, monumen ini sejak awal dimaksudkan sebagai simbol penyembuhan luka kolektif akibat konflik sektarian yang melanda Ambon antara 1999–2002. Namun, lebih dari sekadar artefak monumental, Gong Perdamaian telah berkembang menjadi situs sosial yang maknanya terus dinegosiasikan oleh aktor-aktor lokal. Dalam konteks ini, monumen tidak hanya menjadi penanda diam dari

sejarah, tetapi juga arena yang hidup—di mana warga dan pengunjung memproduksi dan mereproduksi makna secara aktif.

Salah satu dimensi yang paling mencolok dari situs ini adalah bagaimana ia dijalani, bukan sekadar dilihat. Dalam berbagai kesempatan, peneliti mengamati aktivitas warga yang menunjukkan keterikatan emosional terhadap monumen. Misalnya, pada tanggal 25 Februari 2023 —bertepatan dengan peringatan Hari Perdamaian Maluku—ratusan warga menghadiri upacara adat dan doa lintas agama di sekitar Gong Perdamaian. Prosesi tersebut tidak hanya disusun oleh pemerintah, tetapi juga diorganisir oleh komunitas lokal yang selama ini menjadi penjaga narasi damai Ambon. Masyarakat membawa lilin, bunga, bahkan foto-foto keluarga yang menjadi korban konflik, seolah-olah monumen ini bukan hanya mengenang masa lalu, tetapi juga menjanjikan harapan masa depan.

Salah satu warga, YK, seorang guru SMP yang aktif dalam kegiatan komunitas perdamaian, menyatakan bahwa ia sering membawa murid-muridnya ke Gong Perdamaian bukan untuk wisata, tetapi untuk "mengingat agar tidak mengulang." Ia menyebut monumen ini sebagai tempat untuk "merenung, bukan bersenang-senang". Hal ini menunjukkan bahwa bagi sebagian warga, Gong Perdamaian berfungsi sebagai situs reflektif, di mana ingatan atas kekerasan masa lalu diolah secara sosial dan emosional.

Sebaliknya, beberapa pengunjung dari luar Ambon lebih memaknai monumen ini sebagai objek wisata yang eksotis dan penuh warna. Dalam pengamatan lapangan, peneliti mencatat bahwa pada akhir pekan, Gong Perdamaian menjadi latar foto yang populer di media sosial. Sering kali, narasi tentang sejarah konflik tidak menjadi bagian dari pengalaman pengunjung. Seorang wisatawan dari Surabaya yang diwawancarai mengaku tidak tahu bahwa monumen tersebut berkaitan dengan sejarah kekerasan; ia mengira itu hanya simbol persatuan agama. Fakta ini mencerminkan bahwa makna Gong Perdamaian tidak bersifat tunggal—ia bisa menjadi ruang belajar, ruang perenungan, maupun sekadar ruang hiburan, tergantung siapa yang hadir dan bagaimana mereka berinteraksi dengan situs tersebut.

Temuan ini menguatkan teori affective heritage sebagaimana diuraikan oleh Burlingame (2022), yang menyatakan bahwa warisan budaya tidak dapat direduksi menjadi objek material semata, tetapi harus dilihat sebagai jaringan afiliasi afektif yang dibentuk dari pengalaman sosial kolektif. Dalam kerangka ini, Gong Perdamaian adalah heritage space yang hidup—dihidupi oleh emosi, ingatan, dan interaksi sosial yang terus berubah. Monumen tidak berdiri sendiri sebagai simbol tetap, tetapi senantiasa dinegosiasikan ulang melalui praktik-praktik kultural warga, seperti ritual keagamaan, diskusi komunitas, maupun narasi lisan antar generasi.

Pengalaman lapangan juga menunjukkan bahwa monumen ini telah menjadi ruang yang terbuka bagi transformasi makna. Pada hari biasa, anak-anak terlihat bermain di sekitar kompleks gong, beberapa remaja duduk membaca atau menggunakan Wi-Fi publik yang disediakan oleh pemerintah kota. Ada ironi sekaligus harapan di sana: ruang yang dulunya dibangun atas luka kolektif kini juga menjadi ruang pertumbuhan dan keseharian. Seorang informan lainnya, AT, anggota komunitas seniman jalanan, mengatakan bahwa ia dan teman-

temannya sering tampil musik akustik di dekat Gong Perdamaian karena “di sini, orang-orang lebih bisa mendengar lagu tentang perdamaian, bukan hanya lewat pidato.”

Gong Perdamaian merepresentasikan praktik memorialisasi yang inklusif dan partisipatif. Ia tidak sekadar dikelola oleh negara, tetapi juga oleh warga yang mengisinya dengan aktivitas dan makna. Bahkan dalam ketidakaturan atau keberagaman cara memaknainya, tersimpan kekuatan simbolik dari monumen ini sebagai ruang yang membuka dialog antara masa lalu dan masa kini. Apa yang terjadi di Gong Perdamaian Ambon menunjukkan bahwa dalam konteks pasca-konflik, warisan sejarah dan simbol rekonsiliasi bukan sesuatu yang statis atau sepenuhnya dikontrol oleh otoritas. Sebaliknya, mereka menjadi ruang sosial yang terbuka bagi negosiasi makna, pemaknaan ulang, dan partisipasi kolektif. Dalam arti ini, Gong Perdamaian tidak hanya menjadi penanda kekerasan yang telah berlalu, tetapi juga menjadi tanda yang terus bergerak—mewakili hasrat akan kebersamaan, proses penyembuhan, dan pengakuan atas kompleksitas memori kolektif.

### **Pendidikan Kewargaan di Luar Sekolah: Gong Perdamaian sebagai Ruang Belajar Komunitas**

Di tengah tantangan memperkuat kohesi sosial pasca-konflik, upaya membangun kesadaran akan pentingnya hidup bersama secara damai tidak lagi cukup ditanamkan melalui jalur formal pendidikan semata. Dalam konteks inilah Gong Perdamaian di Ambon tidak hanya tampil sebagai simbol arsitektural dari rekonsiliasi, tetapi juga berkembang sebagai ruang belajar komunitas yang memperkaya praktik pendidikan kewargaan secara informal. Dari aktivitas yang berlangsung sehari-hari di sekitarnya, monumen ini menghadirkan ruang belajar yang hidup—tempat generasi muda, warga lokal, dan pengunjung dari luar kota mengalami langsung praktik toleransi, refleksi sejarah, serta interaksi lintas budaya.

Pengamatan lapangan pada bulan Februari dan Maret 2023 memperlihatkan bahwa Gong Perdamaian menjadi salah satu titik kunjungan rutin bagi siswa dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Dalam salah satu kunjungan sekolah yang diamati pada tanggal 14 Februari 2023, sekelompok siswa SMP yang didampingi oleh guru mereka mengikuti tur edukatif singkat yang difasilitasi oleh pemandu lokal. Pemandu tersebut bukanlah pegawai pemerintah, melainkan anggota komunitas pemuda yang tergabung dalam jaringan “Ambon Peace Youth Circle.” Di tengah tur, mereka tidak hanya menjelaskan sejarah pendirian gong dan peristiwa konflik yang melatarbelakanginya, tetapi juga menyisipkan cerita-cerita dari keluarga korban, kisah inspiratif dari tokoh lintas agama, dan refleksi tentang makna keberagaman hari ini.

Dalam wawancara dengan salah satu guru pendamping, LN, ia menyampaikan bahwa membawa murid ke Gong Perdamaian jauh lebih berdampak dibandingkan hanya belajar di kelas. “Anak-anak bisa melihat langsung, menyimak cerita orang, dan merasa bahwa sejarah itu dekat dengan mereka,” ujarnya. Ia menambahkan bahwa aktivitas seperti ini membuat siswa lebih memahami bahwa kewargaan bukan sekadar hafalan pasal-pasal, tetapi soal cara hidup bersama secara manusiawi. Temuan ini menggarisbawahi bagaimana monumen tersebut secara praktis telah berfungsi sebagai media pendidikan kewargaan berbasis pengalaman (*experiential civic learning*), yang melibatkan emosi, empati, dan keterlibatan

aktif peserta didik.

Tidak hanya siswa, warga sekitar juga terlibat dalam diskusi komunitas informal yang kerap berlangsung di sore hari. Di salah satu observasi pada 2 Maret 2023, peneliti mencatat adanya kelompok diskusi lintas agama yang berkumpul di pelataran monumen, membahas isu-isu aktual seperti ujaran kebencian di media sosial dan bagaimana meresponnya secara bijak. Diskusi tersebut berlangsung cair, melibatkan pemuda, tokoh agama, dan bahkan beberapa pedagang kaki lima yang sehari-hari berjualan di area sekitar. Dalam suasana yang inklusif dan non-hirarkis itu, terlihat bagaimana nilai-nilai kewargaan dipelajari melalui praktik sosial yang nyata.

Secara teoritis, dinamika ini sejalan dengan gagasan civic pedagogy in public spaces yang dikemukakan oleh Popović et al. (2020) yang menekankan bahwa pembelajaran kewargaan yang bermakna sering kali terjadi justru di luar ruang kelas—melalui pengalaman hidup bersama, percakapan antar warga, dan keterlibatan dalam ruang publik yang terbuka. Gong Perdamaian, dalam konteks ini, berfungsi sebagai semacam “kurikulum ruang” di mana interaksi sosial sehari-hari menciptakan lingkungan belajar yang tidak dibatasi oleh struktur formal pendidikan. Di ruang ini, warga belajar tidak hanya dari narasi sejarah yang dihadirkan dalam bentuk papan informasi atau artefak museum, tetapi juga dari praktik keberagaman yang dijalani bersama.

Hal yang menarik adalah bagaimana narasi-narasi lokal yang hidup di sekitar gong telah menjadi materi pendidikan yang tidak tertulis, tetapi sangat kuat secara afektif. Salah satu informan, PR, seorang pemuda Kristen yang menjadi sukarelawan tur edukatif, menyebut bahwa ia tidak ingin pengunjung hanya mengingat konflik, tetapi juga merasakan harapan. Ia kerap menyampaikan kisah tentang bagaimana keluarganya menolong tetangga Muslim mereka di masa konflik, dan bagaimana kini mereka saling menjaga warung satu sama lain. Cerita seperti ini tidak hanya mengedukasi, tetapi juga merestorasi—membentuk memori baru yang lebih inklusif dan konstruktif.

Dari temuan lapangan dapat dikatakan bahwa Gong Perdamaian telah mengalami perluasan fungsi menjadi laboratorium sosial bagi praktik-praktik pendidikan kewargaan yang berbasis komunitas. Fungsi ini muncul bukan karena desain awal monumen yang bersifat pedagogis, tetapi karena keterlibatan masyarakat yang aktif dalam memaknai, mengisi, dan menjaga ruang tersebut. Di sinilah kekuatan pendidikan informal dalam konteks pasca-konflik menemukan momentumnya: ketika warga tidak hanya menjadi penerima pendidikan, tetapi sekaligus penggagas, pelaku, dan pewaris nilai-nilai kewargaan itu sendiri.

### **Ekonomi Damai: Pariwisata Berbasis Komunitas sebagai Strategi Pemulihan Sosial**

Gong Perdamaian di Ambon, selain berfungsi sebagai simbol rekonsiliasi dan ruang belajar kewargaan, juga telah berkembang menjadi episentrum dari aktivitas ekonomi komunitas yang mengakar pada narasi damai. Dalam konteks pasca-konflik, di mana pemulihan tidak hanya bersifat psikososial tetapi juga struktural, pariwisata berbasis komunitas yang tumbuh di sekitar monumen ini menghadirkan peluang bagi penguatan ekonomi lokal yang inklusif dan berkelanjutan. Dinamika ini memperlihatkan bahwa

perdamaian tidak semata-mata dibangun melalui retorika atau perjanjian politik, melainkan juga melalui peredaran nilai dan material yang memberi manfaat nyata bagi warga sehari-hari.

Observasi lapangan yang dilakukan antara Februari hingga Maret 2023 menunjukkan bahwa area sekitar Gong Perdamaian telah mengalami transformasi menjadi koridor ekonomi mikro yang aktif. Di sepanjang jalur pejalan kaki menuju monumen, terdapat belasan pedagang kecil yang menjual aneka produk lokal seperti kain tenun, kalung dari kerang, dan gantungan kunci bertuliskan “Peace from Ambon”. Tidak sedikit dari barang-barang ini dibuat oleh kelompok ibu rumah tangga yang tergabung dalam koperasi komunitas binaan gereja dan masjid setempat. Ketika ditanya mengenai motivasi mereka berjualan di sana, salah satu pedagang, FN, menyebut bahwa “gong itu ramai, dan orang suka beli karena mereka ingin bawa pulang damai.” Ia tidak hanya melihat monumen sebagai lokasi strategis, tetapi juga sebagai simbol yang memperkuat daya tarik dagangannya.

Selain sektor kerajinan tangan, muncul pula kelompok pemuda yang menyelenggarakan layanan tur lokal. Mereka menawarkan paket wisata sejarah damai yang mencakup kunjungan ke Gong Perdamaian, museum kecil yang terletak di dekatnya, dan situs-situs saksi konflik serta perdamaian lainnya di Ambon. Dalam satu sesi wawancara, PR—pemuda yang tergabung dalam komunitas tur—menjelaskan bahwa aktivitas ini bukan hanya soal ekonomi, tetapi juga tentang menjaga cerita. “Kalau kita sendiri yang cerita sejarahnya, orang luar bisa paham bahwa Ambon sekarang bukan Ambon yang dulu. Kita sudah berubah,” ujarnya. Ini menunjukkan bahwa warga lokal tidak hanya mengambil peran sebagai pelaku ekonomi, tetapi juga sebagai narator sejarah dan penjaga identitas kolektif pasca-konflik.

Aktivitas ekonomi di sekitar Gong Perdamaian tidak terpisah dari memori sejarah, melainkan justru mengakar pada pengalaman trauma dan rekonsiliasi yang telah dialami bersama. Berbagai usaha mikro yang muncul di kawasan ini sering kali mengusung narasi damai dalam nama maupun pesan produknya. Salah satu warung komunitas yang berlokasi di sisi barat monumen, misalnya, menamai tempat usahanya “Kopi Damai”—sebuah nama yang sederhana tetapi sarat makna. Warung ini tidak hanya menjual kopi, melainkan juga menjadi tempat berkumpul bagi para pemuda dari latar belakang agama berbeda. Dalam pengamatan peneliti, tempat ini menjadi ruang sosial informal di mana dialog, tawa, dan bahkan pertukaran ide tentang masa depan Ambon terjadi dengan alami.

Fenomena ini sejalan dengan konsep *peace economy through heritage tourism* sebagaimana dijelaskan oleh Farmaki & Stergiou (2021) dan Timothy (2023), yang menekankan bahwa warisan pasca-konflik tidak hanya penting untuk tujuan simbolik atau edukatif, tetapi juga dapat diaktifkan secara ekonomis guna mendukung pemulihan sosial dan penguatan jejaring lokal. Dalam pandangan ini, pariwisata tidak semata-mata soal konsumsi estetika atau pengalaman budaya, melainkan juga mekanisme ekonomi-politik yang dapat memperkuat rasa memiliki terhadap ruang dan sejarah bersama. Ketika komunitas memiliki kendali atas narasi dan tata kelola pariwisata, maka yang lahir bukan sekadar pertumbuhan ekonomi, melainkan juga regenerasi nilai, kepercayaan, dan solidaritas sosial.

Temuan ini memperlihatkan bahwa bentuk “ekonomi damai” yang berkembang di sekitar Gong Perdamaian tidak didesain secara top-down oleh negara atau investor, melainkan tumbuh dari bawah melalui inisiatif lokal yang melihat peluang dalam memori, ruang, dan koneksi antarmanusia. Ini menjadi penting, karena dalam banyak konteks pasca-konflik, ekonomi sering kali menjadi domain yang eksklusif dan berjarak dari warga yang terdampak. Namun di Ambon, warga sendiri memproduksi makna damai melalui kerja-kerja ekonomi yang inklusif—mulai dari kerajinan tangan, narasi sejarah, hingga kopi dan percakapan.

Gong Perdamaian menjadi lebih dari sekadar situs memorial. Ia adalah jantung dari ekosistem sosial-ekonomi yang menyatukan ingatan, nilai, dan aktivitas sehari-hari. Model pariwisata komunitas yang tumbuh di sekitarnya menawarkan jalan alternatif pemulihan yang tidak eksploitatif, tidak elitis, dan tidak ahistoris. Justru karena tumbuh dari akar lokal, ekonomi yang lahir di ruang ini membawa karakter yang lentur, adaptif, dan berorientasi pada keberlanjutan sosial.

### **Dinamika Negosiasi Makna dan Kepemilikan: Monumen sebagai Situs Hidup**

Gong Perdamaian di Ambon tidak pernah menjadi entitas yang selesai. Sejak didirikan sebagai simbol rekonsiliasi pasca-konflik, makna yang melekat padanya terus bergerak, bergeser, bahkan berbenturan satu sama lain. Ia tidak berdiri dalam keheningan sejarah, melainkan menjadi ruang yang hidup—ruang yang penuh dengan interaksi, kepentingan, dan harapan dari berbagai pihak yang merasa berhak atau terhubung secara emosional dengannya. Di sinilah penting untuk memahami monumen ini bukan sebagai objek simbolik yang beku, tetapi sebagai situs hidup, tempat makna dan kepemilikan dinegosiasikan secara berkelanjutan antara negara, komunitas, dan publik yang lebih luas.

Secara kasat mata, Gong Perdamaian adalah struktur bulat besar berwarna emas yang dikelilingi oleh lambang berbagai agama dan bangsa, berdiri megah di tengah taman kota. Namun dalam pengamatan yang lebih dekat, tampak bahwa tapak monumen ini menjadi medan interaksi sosial yang dinamis. Pada pagi hari, warga sekitar menggunakan kawasan tersebut untuk senam dan olahraga ringan. Sementara pada sore hingga malam hari, area tersebut berubah menjadi ruang interaksi komunitas—anak-anak bermain, remaja berkumpul, dan pedagang kaki lima mulai membuka lapak. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa warga tidak hanya menjadi pengguna pasif dari situs ini, melainkan turut “menghidupi” monumen dengan aktivitas sehari-hari mereka.

Dalam wawancara dengan salah satu informan, KM—seorang tokoh adat sekaligus pengelola kegiatan budaya lokal—menyampaikan bahwa Gong Perdamaian sudah menjadi “milik bersama”, bukan hanya milik pemerintah atau pengagasnya. Ia menjelaskan bahwa sejak awal, keterlibatan komunitas tidak terlalu kuat dalam proses perancangan monumen. Namun seiring waktu, warga mulai mengklaim ruang itu sebagai bagian dari identitas kolektif mereka. “Sekarang, kalau ada tamu datang, kami yang sambut. Kami yang cerita sejarahnya,” tuturnya dengan penuh keyakinan. Narasi ini memperlihatkan adanya proses pemilikan kultural dan emosional terhadap monumen, yang tumbuh dari pengalaman warga sebagai

penyintas dan penjaga ingatan kolektif.

Namun, dinamika ini tidak selalu berlangsung harmonis. Dalam beberapa kesempatan, peneliti mencatat adanya ketegangan antara pemerintah kota dan komunitas lokal mengenai penggunaan ruang di sekitar Gong Perdamaian. Salah satu contohnya adalah ketika pemerintah mengadakan acara resmi dengan pembatasan akses bagi pedagang dan komunitas. Seorang pedagang, RA, mengungkapkan kekecewaannya karena ia merasa dipinggirkan dari ruang yang selama ini menjadi sumber penghidupannya. “Waktu damai dibicarakan, kami diundang. Tapi waktu acara besar, kami disuruh menyingkir,” ujarnya. Kasus ini menunjukkan bahwa kepemilikan atas ruang simbolik ini tidak pernah absolut, melainkan selalu bergantung pada relasi kuasa dan negosiasi antara berbagai aktor.

Temuan-temuan ini menguatkan kerangka teoritis living heritage yang dikemukakan oleh Bui et al. (2020) dan Rasoolimanesh et al. (2019), bahwa warisan budaya bukan sekadar warisan material yang dijaga demi otentisitas sejarah, tetapi sebuah praktik sosial yang terus diperbarui dan dinegosiasikan oleh komunitas yang menghidupinya. Dalam kerangka komunitarian, situs warisan seperti Gong Perdamaian hanya bisa bertahan jika komunitas merasa memiliki ruang untuk berpartisipasi, membentuk narasi, dan mengelola dinamika sosial yang muncul di sekitarnya. Monumen bukanlah saksi diam, tetapi partisipan aktif dalam kehidupan sosial kota.

Lebih jauh, Gong Perdamaian juga menjadi panggung bagi perjumpaan antar makna yang kadang saling memperkaya, namun juga bisa berbenturan. Pemerintah kota misalnya, cenderung mendorong narasi damai yang seragam dan terpusat—melalui peringatan tahunan dan kampanye wisata. Di sisi lain, komunitas justru mempertahankan narasi-narasi mikro, seperti kisah korban, kesaksian lintas agama, dan sejarah keluarga yang tak selalu tertampung dalam narasi resmi. Dalam satu diskusi komunitas yang diamati pada pertengahan Maret 2023, seorang peserta menyoroti bahwa “damai yang kami jalani tidak selalu sama dengan damai yang dipromosikan oleh pemerintah.” Ucapan ini mencerminkan adanya kompleksitas dalam pemaknaan, di mana warga tidak hanya menerima narasi yang sudah ada, melainkan turut membentuk dan bahkan menantanginya.

Gong Perdamaian bukanlah situs yang pasif atau selesai. Ia adalah ruang pertemuan antara simbol dan praktik, antara rencana negara dan pengalaman warga. Ia adalah monumen yang hidup, bukan karena keindahannya, tetapi karena terus dirawat, digunakan, dan diperdebatkan oleh mereka yang merasakannya sebagai bagian dari kehidupan. Seiring waktu, makna-maknanya mungkin akan berubah, tetapi selama warga tetap menjadi bagian dari proses tersebut, Gong Perdamaian akan terus memiliki relevansi sosial dan kultural yang kuat di tengah kota yang terus tumbuh dari luka dan harapan.

### **Keterlibatan Komunitas sebagai Kunci Keberlanjutan: Belajar dari Ambon**

Di antara banyak strategi pembangunan pasca-konflik yang dijalankan di berbagai wilayah dunia, satu benang merah yang tampak menonjol adalah pentingnya keterlibatan komunitas dalam menjaga keberlanjutan inisiatif rekonsiliasi. Temuan dari Ambon memperlihatkan bahwa Gong Perdamaian bukan hanya bertahan sebagai struktur fisik,

melainkan berkembang sebagai ruang sosial karena dihidupi secara aktif oleh warga yang terlibat dalam beragam aktivitas dan praktik makna. Dalam konteks ini, komunitas tidak diposisikan sebagai penonton sejarah, melainkan sebagai aktor utama yang menjaga, menafsirkan, dan memperbarui makna damai secara kontekstual.

Di sekitar monumen, peneliti mengamati bahwa warga lokal secara rutin mengisi ruang tersebut dengan berbagai aktivitas yang bukan saja merekatkan hubungan sosial, tetapi juga memperkuat narasi damai secara praktis. Pada satu sore di awal Maret 2023, sekelompok ibu-ibu terlihat berkumpul di sisi utara monumen untuk menggelar pelatihan keterampilan membuat souvenir bertema perdamaian. Di sisi lain, para remaja yang tergabung dalam komunitas seni jalanan menyiapkan panggung kecil untuk pertunjukan puisi dan musik yang mengangkat tema keberagaman. Kegiatan-kegiatan ini berlangsung tanpa campur tangan langsung dari pemerintah, dan justru lahir dari inisiatif komunitas yang telah merasa memiliki ruang itu sebagai bagian dari identitas sosial mereka.

Salah satu anggota komunitas pemuda, NB, menyampaikan bahwa Gong Perdamaian menjadi tempat di mana mereka merasa aman untuk mengekspresikan nilai-nilai damai secara kreatif. Ia menuturkan bahwa keterlibatan komunitas bukan hanya soal partisipasi teknis dalam kegiatan, tetapi juga soal rasa kepemilikan terhadap narasi dan simbol yang mereka warisi. Dalam pandangannya, “damai itu harus dijaga, bukan hanya dikenang.” Ucapan ini mengandung pemahaman yang mendalam bahwa keberlanjutan bukan sekadar urusan infrastruktur atau perawatan fisik, melainkan proses kultural yang dijalankan bersama oleh komunitas yang terhubung secara emosional dengan situs tersebut.

Apa yang terlihat di Ambon merefleksikan pentingnya *community-based heritage governance*, yaitu pendekatan pengelolaan warisan yang menempatkan warga sebagai pengambil keputusan utama dalam narasi dan fungsi situs-situs memorial. Seperti ditegaskan oleh de Luca et al. (2021), ketika warga lokal merasa memiliki kendali atas situs warisan mereka, maka potensi keberlanjutannya akan jauh lebih tinggi karena ia bukan sekadar warisan masa lalu, tetapi bagian dari praktik hidup sehari-hari. Dalam pendekatan ini, pembangunan simbol perdamaian tidak lagi bersifat top-down atau eksklusif, tetapi membuka ruang partisipatif bagi komunitas untuk menjadi subjek yang menentukan arah dan makna dari proses memorialisasi.

Namun demikian, praktik di Ambon juga menunjukkan bahwa keterlibatan komunitas tidak muncul begitu saja, melainkan merupakan hasil dari proses sosial yang panjang dan kadang tidak linier. Beberapa warga yang diwawancarai menyampaikan bahwa awalnya mereka merasa asing dengan Gong Perdamaian, karena monumen itu dibangun oleh pemerintah tanpa banyak melibatkan masyarakat. Hanya setelah beberapa tahun, melalui kegiatan komunitas dan dialog lintas kelompok, muncul rasa keterikatan dan rasa memiliki terhadap ruang tersebut. Proses ini mencerminkan bahwa keterlibatan bukan sekadar program, tetapi relasi sosial yang harus dibangun secara konsisten dan saling percaya.

Dalam pengamatan langsung, terlihat bahwa keterlibatan komunitas juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi makna. Saat Gong Perdamaian dijadikan lokasi kampanye politik

pada masa pemilu lokal, sebagian warga melayangkan protes karena mereka menganggap ruang tersebut harus tetap netral dan sakral. Tanggapan ini menunjukkan bahwa warga tidak sekadar menerima penggunaan ruang oleh pihak luar, tetapi berani menyuarkan batasan nilai yang mereka anggap penting. Ini adalah contoh konkret dari bagaimana keterlibatan komunitas dapat menjadi penjaga etika kolektif atas ruang simbolik yang dimilikinya.

Dari semua dinamika tersebut, dapat dikatakan bahwa Gong Perdamaian di Ambon tidak hanya hidup karena dibangun dengan niat baik, tetapi karena diberi ruang untuk “bernapas” dalam kehidupan sosial warganya. Ketika komunitas diakui dan difasilitasi sebagai pemilik aktif, bukan sekadar penerima manfaat, maka situs perdamaian seperti ini akan lebih mampu bertahan dan berkembang di tengah perubahan zaman. Keterlibatan komunitas tidak hanya menjamin keberlanjutan fisik situs, tetapi juga menjaga relevansi sosial, memperkuat ingatan kolektif, dan menumbuhkan harapan akan masa depan yang lebih damai.

Ambon, dengan segala kerumitannya, menawarkan pelajaran penting: bahwa keberlanjutan perdamaian bukan hanya soal menjaga simbol, tetapi soal menjaga hubungan—antara warga, antara narasi, dan antara masa lalu dan masa kini. Dalam konteks Indonesia yang plural dan kerap berhadapan dengan tantangan sosial-politik serupa, pendekatan berbasis komunitas seperti ini bukan hanya relevan, tetapi juga mendesak untuk diadopsi secara lebih luas.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa Gong Perdamaian Ambon telah berkembang menjadi ruang multidimensional yang merepresentasikan lebih dari sekadar simbol pasca-konflik. Ia menjelma menjadi situs hidup yang dimaknai secara berlapis oleh komunitas lokal, pengunjung, dan berbagai aktor lainnya, serta berfungsi sebagai arena yang menautkan ingatan kolektif atas kekerasan masa lalu, ruang belajar kewargaan yang informal, dan ekosistem ekonomi damai berbasis pariwisata komunitas. Dalam konteks ini, makna dan fungsi monumen tidak bersifat tetap atau dikontrol secara tunggal oleh negara, tetapi terus dinegosiasikan secara aktif oleh warga melalui ritual, narasi, dan aktivitas keseharian. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan monumen perdamaian sangat ditentukan oleh sejauh mana komunitas dilibatkan secara autentik dalam merawat, menginterpretasi, dan mengelola ruang tersebut. Dengan menggabungkan perspektif memorialisasi, pedagogi kewargaan, dan ekonomi warisan secara interdisipliner, studi ini menawarkan pemahaman baru tentang monumen sebagai ruang sosial yang cair, kontekstual, dan berdaya guna bagi transformasi pasca-konflik. Pengalaman Ambon memberikan pelajaran penting bahwa dalam membangun ruang-ruang damai yang berkelanjutan, partisipasi komunitas bukan hanya pelengkap, melainkan fondasi utama dari praktik memorialisasi yang hidup dan bermakna.

### **PERNYATAAN ETIKA PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang berlaku, termasuk pemberian persetujuan yang diinformasikan (*informed consent*), perlindungan terhadap

kerahasiaan informan, serta penghormatan terhadap nilai-nilai budaya lokal. Perhatian khusus diberikan kepada partisipan dari kelompok rentan guna memastikan keselamatan, kenyamanan, dan hak partisipasi yang setara. Penelitian ini tidak menerima pendanaan eksternal, dan penulis menyatakan tidak memiliki konflik kepentingan. Seluruh data dan informasi yang disajikan diperoleh melalui metode penelitian yang sah dan telah diverifikasi untuk memastikan akurasi dan keandalannya. Penggunaan kecerdasan buatan (AI) dibatasi hanya pada bantuan teknis penulisan dan penyuntingan bahasa, tanpa memengaruhi substansi ilmiah dari karya ini. Kami menyampaikan terima kasih kepada para informan atas wawasan berharga yang diberikan, serta kepada para penelaah anonim atas masukan konstruktif terhadap versi awal naskah ini. Penulis bertanggung jawab penuh atas isi dan kesimpulan artikel ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abiddin, N. Z., Ibrahim, I., & Abdul Aziz, S. A. (2022). Non-Governmental Organisations (NGOs) and Their Part towards Sustainable Community Development. *Sustainability*, 14(8), 4386. <https://doi.org/10.3390/su14084386>
- Aguilera, C., & Rajevic, M. B. (2022). Human rights memorials in turmoil: Antagonistic memories in contemporary Chile. *Political Geography*, 98(12), 102731. <https://doi.org/10.1016/j.polgeo.2022.102731>
- Arrieta-Flórez, R., Marún Uparela, K., & Torres-Pacheco, S. (2023). Challenges and Possibilities of Memory and Reconciliation: Empirical Evidence for Colombia. *Revista de Estudios Sociales*, 83, 141–163. <https://doi.org/10.7440/res83.2023.08>
- Aspers, P., & Corte, U. (2019). What is Qualitative in Qualitative Research. *Qualitative Sociology*, 42(2), 139–160. <https://doi.org/10.1007/s11133-019-9413-7>
- Bräuchler, B. (2021). Facilitating resonance: Brokerage in indigenous activism. *Cultural Dynamics*, 33(4), 382–400. <https://doi.org/10.1177/09213740211011192>
- Bui, H. T., Jones, T. E., Weaver, D. B., & Le, A. (2020). The adaptive resilience of living cultural heritage in a tourism destination. *Journal of Sustainable Tourism*, 28(7), 1022–1040.
- Burlingame, K. (2022). Presence in affective heritagescapes: connecting theory to practice. *Tourism Geographies*, 24(2–3), 263–283. <https://doi.org/10.1080/14616688.2019.1696882>
- de Luca, C., López-Murcia, J., Conticelli, E., Santangelo, A., Perello, M., & Tondelli, S. (2021). Participatory Process for Regenerating Rural Areas through Heritage-Led Plans: The RURITAGE Community-Based Methodology. *Sustainability*, 13(9), 5212. <https://doi.org/10.3390/su13095212>
- Didham, R. J., & Ofei-Manu, P. (2020). Adaptive capacity as an educational goal to advance policy for integrating DRR into quality education for sustainable development. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 47, 101631. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101631>
- Diprose, R., & Azca, M. N. (2019). Past Communal Conflict and Contemporary Security Debates in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 49(5), 780–805. <https://doi.org/10.1080/00472336.2019.1619186>
- Diprose, R., & Azca, M. N. (2020). Conflict management in Indonesia's post-authoritarian democracy: resource contestation, power dynamics and brokerage. *Conflict, Security &*

*Development*, 20(1), 191–221.

- Dunaway, M., Allred, S., Somchanhmvong, A. K., & Zaman, T. (2023). A pragmatic approach to ethical research collaboration with Indigenous communities: A case study with the Penan people of Long Lamai, Malaysia. *Environment and Planning F*, 2(1–2), 77–95. <https://doi.org/10.1177/26349825221132560>
- Effendy, C., Ulgraff, D. K., Sari, S. H., Angraini, F., & Chandra, L. (2022). Experiences of family caregivers of children with cancer while receiving home-based pediatric palliative care in Indonesia: a qualitative study. *BMC Palliative Care*, 21(1), 104. <https://doi.org/10.1186/s12904-022-00986-5>
- Farmaki, A., & Stergiou, D. (2021). Peace and tourism: Bridging the gap through justice. *Peace & Change*, 46(3), 286–309. <https://doi.org/10.1111/pech.12472>
- Farzana, K. F., Pero, S. D. M., & Othman, M. F. (2020). The Dream's Door: Educational Marginalization of Rohingya Children in Malaysia. *South Asian Journal of Business and Management Cases*, 9(2), 237–246. <https://doi.org/10.1177/2277977920905819>
- Gioia, D. (2021). A Systematic Methodology for Doing Qualitative Research. *The Journal of Applied Behavioral Science*, 57(1), 20–29. <https://doi.org/10.1177/0021886320982715>
- Haven, T. L., & Van Grootel, L. (2019). Preregistering qualitative research. *Accountability in Research*, 26(3), 229–244. <https://doi.org/10.1080/08989621.2019.1580147>
- Jamil, S., & Bhujju, K. (2023). Environmental journalism education beyond the conventional pedagogical approaches: Exploring the scope of experiential learning to train Pakistan's journalism students. *Media Asia*, 50(1), 4–23. <https://doi.org/10.1080/01296612.2022.2067946>
- Kassouha, Z. A. (2019). Post-conflict tourist landscapes: between the heritage of conflict and the hybridization of tourism activity. *Via Tourism Review*, 42(1), 1–15. <https://doi.org/10.4000/viatourism.3984>
- Kidron, C. A. (2021). 'Rebirthing' the Violent Past: Friction Between Post-Conflict Axioms of Remembrance and Cambodian Buddhist Forgetting. *Anthropological Forum*, 31(3), 291–311. <https://doi.org/10.1080/00664677.2021.1971512>
- Kristimanta, P. A. (2021). *Grass-Roots Post-conflict Peacebuilding: A Case Study of Mosintuwu Women's School in Poso District, Central Sulawesi, Indonesia BT - Decolonising Conflicts, Security, Peace, Gender, Environment and Development in the Anthropocene* (Ú. Oswald Spring & H. G. Brauch (eds.); pp. 569–590). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-62316-6\\_19](https://doi.org/10.1007/978-3-030-62316-6_19)
- Lahoti, S. A., Withaningsih, S., Lomente, L., Kamiyama, C., De Luna, C., Sahle, M., Malik, A. D., Parikesit, P., Pulhin, J., Hashimoto, S., & Saito, O. (2023). Exploring bioproduction systems in socio-ecological production landscapes and seascapes in Asia through solution scanning using the Nature Futures Framework. *Sustainability Science*, 13(8), 1–19. <https://doi.org/10.1007/s11625-023-01338-9>
- Lattu, I. Y. M. (2019). Beyond Interreligious Dialogue: Oral-Based Interreligious Engagements in Indonesia. In *Annual Review of the Sociology of Religion. Volume 10 (2019)* (pp. 70–90). BRILL. [https://doi.org/10.1163/9789004401266\\_006](https://doi.org/10.1163/9789004401266_006)
- Mantilla-Blanco, P. L. (2023). "We Think We're Far from Conflict, but That's Not True": Peace Building and Remembrance through Memory Sites in Colombia. *Comparative Education Review*, 67(1), 78–99. <https://doi.org/10.1086/722801>
- Mantra, I. B. N., Suparsa, I. N., & Handayani, N. D. (2023). Cultural and Wellness Tourism: The

- Potential of Yoga, Meditation and Self-Purification Ceremony. *SOSHUM : Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 13(2 SE-Articles), 109–119. <https://doi.org/10.31940/soshum.v13i2.109-119>
- Nassaji, H. (2020). Good qualitative research. *Language Teaching Research*, 24(4), 427–431. <https://doi.org/10.1177/1362168820941288>
- Popović, K., Maksimović, M., Jovanović, A., & Joksimović, J. (2020). New Learning Sites in Learning Cities – Public Pedagogy and Civic Education. *Andragoška Spoznanja*, 26(1), 33–51. <https://doi.org/10.4312/as.26.1.33-51>
- Priya, A. (2021). Case Study Methodology of Qualitative Research: Key Attributes and Navigating the Conundrums in Its Application. *Sociological Bulletin*, 70(1), 94–110. <https://doi.org/10.1177/0038022920970318>
- Rachmawati, T., & Dwi Fitriyanti, K. (2021). Analysis of the E-Government Initiative at Local Government Level in Bandung City, Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 25(1), 162–176. <https://doi.org/10.22146/jsp.58966>
- Rasoolimanesh, S. M., Taheri, B., Gannon, M., Vafaei-Zadeh, A., & Hanifah, H. (2019). Does living in the vicinity of heritage tourism sites influence residents' perceptions and attitudes? *Journal of Sustainable Tourism*, 27(9), 1295–1317. <https://doi.org/10.1080/09669582.2019.1618863>
- Rofiah, N. H., Kawai, N., & Nur Hayati, E. (2021). Key elements of disaster mitigation education in inclusive school setting in the Indonesian context. *Jàmbá - Journal of Disaster Risk Studies*, 13(1), 1–10. <https://doi.org/10.4102/jamba.v13i1.1159>
- Rusetsky, A., & Dorokhina, O. (2020). Monuments of sorrow: tools for rooting conflicts and peacebuilding on the example of post-Soviet Georgia. *Studia z Dziejów Rosji i Europy Środkowo-Wschodniej*, 55(3), 173. <https://doi.org/10.12775/SDR.2020.EN5.08>
- Selter, E. (2023). Heritage and Peacebuilding. In *Routledge Handbook on Cultural Heritage and Disaster Risk Management* (pp. 63–74). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003293019-8>
- Timothy, D. J. (2023). *Conflict and Stability: The Potential of Heritage Tourism in Promoting Peace and Reconciliation* BT - *Heritage and Cultural Heritage Tourism: International Perspectives* (P.-L. Yu, T. Lertcharnrit, & G. S. Smith (eds.); pp. 183–191). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-44800-3\\_15](https://doi.org/10.1007/978-3-031-44800-3_15)
- Tubbeh, R. M., & Zimmerer, K. S. (2019). Unraveling the Ethnoterritorial Fix in the Peruvian Amazon: Indigenous Livelihoods and Resource Management after Communal Land Titling (1980s-2016). *Journal of Latin American Geography*, 18(2), 33–59. <https://doi.org/10.1353/lag.2019.0033>
- Urwasi, K. W. (2022). Contested Memories and the Production of Space in a Post-Conflict City. In *Routledge Handbook of Urban Indonesia* (pp. 130–143). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781003318170-12>
- Williams, T. (2019). NGO Interventions in the Post-conflict Memoryscape. The Effect of Competing 'Mnemonic Role Attributions' on Reconciliation in Cambodia. *Journal of Intervention and Statebuilding*, 13(2), 158–179. <https://doi.org/10.1080/17502977.2018.1558775>